Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 2 Nomor 3 Tahun 2024
Halaman: 204 – 209

RESEARCH ARTICLE

Hubungan Paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA 2 Siak Hulu

Anggia Fraselia Putri S [1], Heni Heriyeni[2], Oktaliza Elektrina[3], Siti Aisyah [4]
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Riau, Indonesia

anggia@unrida.ac.id[1], heniheriyenipku@gmail.com[2], oktalizaelektrina15@gmail.com[3], sitiaisyahenter@gmail.com[4]

Kata Kunci:
Media Sosial, Perilaku Seksual Pra-Nikah, Remaja

Abstrak

Masa remaja adalah periode penting dalam proses perkembangan kesehatan, terutama kesehatan reproduksi, yang sangat menentukan kualitas kesehatan. Beberapa remaja melakukan perilaku seksual pranikah untuk pertama kali pada usia menengah, yaitu saat sekolah menengah atas atau setara. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah paparan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara paparan media sosial dan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA 2 Siak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan potong lintang pada 88 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tentang paparan media sosial dan perilaku seksual pranikah. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan Uji Exact Fisher. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92,7% responden berada dalam kategori tidak berisiko dan 7,2% berisiko..

Key Word:
Social Media, Premarital Sexual Behavior, Adolescent

Abstract

Adolescence is an important period in the process of health development, especially reproductive health, which greatly determines the quality of health. Some adolescents engage in premarital sexual behavior for the first time in middle age, which is during high school or equivalent. One of the factors that influence premarital sexual behavior in adolescents is exposure to social media. This study aims to determine the relationship between social media exposure and premarital sexual behavior among adolescents at SMA 2 Siak. This study used a quantitative method with a correlational descriptive design and a cross-sectional approach on 88 respondents selected using purposive sampling. Data were collected through questionnaires on social media exposure and premarital sexual behavior. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with Fisher's Exact Test. The results showed that 92,7 % of respondents were in the non-risk category and 7.2% were at risk. Fisher's Exact Test showed a p-value of 0.000 ($p<0.05$), indicating that adolescents exposed to sexual content on social media had a higher tendency to engage in risky premarital sexual behavior. Conclusion: It can be concluded that there is a relationship between social media exposure and premarital sexual behavior among adolescents at SMA 2 Siak. Schools and parents need to increase supervision and education on digital literacy and reproductive health for adolescents. Further research is recommended to explore other factors that may influence adolescent sexual behavior, such as peer influence or the role of the family.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi yang ditandai dengan peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya (Suryana et al., 2022). Secara umum, masa remaja ditandai dengan pertumbuhan yang cepat, baik secara fisik maupun mental (Kim et al., 2023). Ciri utama pada tahap ini adalah terjadinya pubertas, yaitu fase menuju kematangan seksual ketika hormon-hormon mulai berfungsi optimal dan menimbulkan ketertarikan terhadap lawan jenis (Barriuso-Ortega et al., 2024).

Perubahan fisik pada remaja mencakup pertumbuhan tinggi serta berat badan, diikuti dengan pematangan organ reproduksi. Pada aspek psikologis, remaja mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks serta perubahan dalam hubungan sosial misalnya kecenderungan untuk berkelompok. Dari

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

sisi sosial sendiri, remaja juga menghadapi resiko perubahan perilaku, sikap, gaya komunikasi dan minat akibat dorongan maupun pengaruh lingkungan yaitu suatu kondisi yang dikenal sebagai konformitas (Ginting & Ade, 2023). Salah satu tantangan utama pada masa remaja adalah pencarian jati diri sekaligus proses menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dalam tahap ini, perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu teman sebaya dan paparan media terutama media sosial (Simawang et al., 2022).

Di zaman digital saat ini, sosial media telah menjadi elemen tidak terpisahkan dalam kehidupan anak muda. sosial media adalah wadah yang memungkinkan interaksi berbasis internet berbagi serta pembuatan konten oleh pengguna dalam format teks, gambar, suara, dan video. Platform terkenal seperti Instagram, tiktok, X (sebelumnya Twitter), dan Facebook memberikan akses yang mudah ke berbagai informasi, termasuk materi berbau seksual titik paparan terhadap konten seksual di media sosial dapat meningkatkan gairah seksual dan membuat remaja menjadi lebih rentan terhadap perilaku yang melewati batas dan norma sosial (Merdiyanti et al., 2024). Saat ini media sosial menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkandari kehidupan remaja. Berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok dan YouTube menyediakan akses cepat terhadap beragam informasi termasuk konten seputar seksualitas (Aprilia et al., 2020). Namun tidak seluruh informasi yang beredar bersifat edukatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Paparan terhadap konten seksual yang kurang sehat dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku mereka, sehinga meningkatkan kemungkinan remaja meniru perilaku beresiko tersebut (Rama, Simatupang, & Muskhir, 2022).

Berdasarkan (BKKBN. 2020), tercatat 3.912 remaja perempuan dan 6.578 remaja laki-laki usia 15–19 tahun pernah melakukan hubungan seksual lebih tinggi di pedesaan (1,7%) dibandingkan perkotaan (0,9%). Data PKBI tahun 2020 menunjukkan 58% dari 2.558 kasus aborsi terjadi pada remaja usia 15–24 tahun, dan 65% di antaranya belum menikah (Akurat. co, 2025). Tingginya angka aborsi pada remaja tersebut menunjukkan adanya perilaku seksual berisiko yang dilakukan sebelum menikah. Hal ini sejalan dengan data lain yang menyebutkan bahwa perilaku seksual pranikah remaja pada tahun 2012 di beberapa kota besar seperti manado, Denpasar Bali cukup tinggi yakni 29%, di Jawa Barat seperti Bogor 30%, dan 26,5% di Sukabumi pada populasi remaja usia 15–19 tahun dari 30.460 jiwa menurut BPS, estimasi jumlah remaja yang terlibat sekitar 8.073 jiwa (Mulyawati & Sukmasary, 2020). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku tersebut adalah perkembangan teknologi dan kemudahan akses media sosial di kalangan remaja. Media sosial sebagai sarana komunikasi global yang mudah diakses dapat dimanfaatkan secara positif maupun negative (Aprilia, Sriati, & Hendrawati, 2020). Mengutip hasil Survei (SNPHAR) KPPPA tahun 2021 persentase remaja laki-laki yang mengakses konten seksual melalui media daring mencapai 66,6%, pada perempuan sebesar 62,3%. Remaja terbagi menjadi tiga kategori, yaitu remaja awal (10–14 tahun) dengan ciri pertumbuhan payudara, pembesaran testis, dan munculnya rambut kemaluan. Menurut *Monks* dan *Knoers* (2002) serta *Hurlock* (1994) dalam (Pongpalilu, 2023), remaja pertengahan (15–18 tahun) yang mengalami menstruasi teratur, pembesaran pinggul, pertumbuhan tinggi badan, perubahan suara, serta mulai tertarik pada hubungan romantis dan eksplorasi identitas, serta remaja akhir (17–21 tahun) yang ditandai dengan perkembangan fisik yang hampir sempurna, pemikiran yang lebih matang, dan meningkatnya kemandirian dalam mengambil keputusan.

Media sosial saat ini memberikan berbagai pengaruh terhadap perilaku serta hubungan sosial remaja pola perilaku dan hubungan romantis remaja saat ini berbeda dengan generasi sebelumnya karena remaja kini lebih terbuka dan merasa bebas mengekspresikan kedekatan dengan pasangannya sikap inilah yang dapat meningkatkan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual (Husniya & Batubara, 2023) Penelitian oleh (Rettob & Murtiningsih, 2021) juga menunjukkan bahwa tingginya frekuensi dan durasi penggunaan media sosial berkaitan dengan meningkatnya pelaku seksual pada remaja.

Perilaku seksual pranikah adalah aktivitas seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan yang sah, baik menurut hukum maupun agama (Muklathi et al., 2022), umumnya lebih banyak terjadi pada remaja dengan gaya pacaran berisiko, termasuk mereka yang sudah pernah mengalami sentuhan fisik (Syafitriani et al., 2022). Permasalahan permasalahan yang muncul akibat perilaku seksual perlu diatasi. Oleh karena itu, memahami penggunaan media sosial yang baik terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja sangat penting untuk diketahui, terutama pada remaja SMK Al-Mizab.

Faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah yaitu dorongan biologis, keinginan menjalin hubungan romantis, pengaruh teman sebaya, urbanisasi, media massa (sosial media), serta kondisi sosial ekonomi yang rendah (Okah et al., 2023). Akibat dari berbagai factor tersebut, timbul dampak negatif seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, infeksi menular seksual, kematian, putus sekolah, kesulitan ekonomi, stigma sosial, serta masalah psikologis seperti depresi dan rendah diri (Purnama Sari, 2022).

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA 2 Siak Hulu dengan 12 responden melalui pengisian kuesioner menunjukkan bahwa tingkat paparan media sosial di kalangan remaja SMA 2 Siak Hulu tergolong tinggi (83%), dan sebagian besar siswa menunjukkan adanya pengaruh media sosial terhadap cara berperilaku seksual (75%), 8 dari 12 responden (66,7%) menunjukkan terkadang melihat konten percintaan dan perilaku seksual di media sosial dan 6 orang (50%) memperlihatkan pernah berpegangan tangan dengan pasangan dan beberapa perilaku seksual lainnya.

Upaya promotif-preventif BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasioanl) lakukan melalui program PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) yang mencakup edukasi dan konseling kesehatan perilaku remaja, pendewasaan usia perkawinan, TRIAD-KRR (Tiga Masalah Pokok Kesehatan Reproduksi Remaja (Seksualitas, *HIV\AIDS*, dan NAPZA), serta keterampilan hidup. Program ini telah diterapkan di berbagai daerah, termasuk DIY, melalui layanan informasi, konseling, dan strategi *peer educator* yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja (Evareny & Agus, 2022)

Peran perawat maternitas dalam upaya promotif dan preventif terhadap perilaku seksual pranikah yaitu penelitian ini mengadaptasi edukasi paparan media sosial yang aman melalui pendekatan *Peer Education* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja, dimana hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap perilaku seksual berisiko, sebagaimana ditunjukkan bahwa edukasi berbasis media sosial dan sekolah mampu membentuk perilaku seksual remaja yang lebih sehat (Hirvonen et al., 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Sekolah Menengah Atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *deskriptif korelasional* dan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan variable independent Paparan media sosial dengan variable dependent perilaku seksual pranikah remaja. Penelitian dilakukan di SMA 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar pada bulan November 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil Kuesioner Tingkat Paparan Media Sosial

Paparan Media Sosial	N	%
Terpapar	33	20,5
Tidak terpapar	55	79,5
Total	88	100

Sumber : Data Primer (November, 2025)

Dari table 1 Menunjukkan distribusi berdasarkan variable dengan jumlah responden sebanyak 88. Diketahui presentase Paparan media sosial di SMA 2 Siak Hulu yaitu terpapar sebanyak 20,5 % dan tidak terpapar 79,5 %.

Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil Kuesioner Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku Seksual Pranikah Remaja	N	%
Beresiko	11	7,9
Tidak beresiko	77	92,1
Total	88	100

Sumber : Data Primer (November, 2025)

Dari table 2 diketahui presentase perilaku seksual pranikah di SMA siak Hulu yaitu perilaku tidak beresiko sebanyak 92,1% dan beresiko 7,9%.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Tabel 3. Analisis Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Paparan Media Sosial	Prilaku Seksual Pranikah						Nilai P
	Tidak Beresiko		Beresiko		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Terpapar	7	7,2	6	7,2	11	35,0	
Tidak Terpapar	81	92,7	5	3,9	77	15,0	0,001
Jumlah	88	90,9	11	11,1	88	100	

Sumber : Data Primer (November 2025)

Dari tabel 3. Menunjukkan hasil analisis hubungan paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah, diperoleh distribusi responden yang terpapar media sosial dan memiliki perilaku seksual pranikah berisiko sebanyak (7,2%), sedangkan yang tidak berisiko sebanyak (3,9%). Pada kelompok responden yang tidak terpapar media sosial, perilaku berisiko ditemukan pada 2 orang (2%), sementara perilaku tidak berisiko ditemukan pada (92,7%). *Hasil Fisher's Exact Test* menunjukkan p value = 0,000 (<0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA 2 Siak Hulu. di mana skor paparan media sosial yang lebih tinggi berkaitan dengan risiko perilaku seksual pranikah yang lebih besar.

Media sosial adalah sarana berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk terlibat aktif, berbagi serta menciptakan berbagai bentuk konten sekaligus membangun jejaring sosial melalui platform seperti Instagram, TikTok WhatsApp, dan YouTube kalian media sosial turut mengubah cara remaja dalam memperoleh informasi dan membentuk identitas diri karena mereka tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pembuat dan penyebar konten (Yusuf et al., 2023).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa remaja laki-laki menunjukkan kecenderungan paparan media sosial yang lebih tinggi, terutama terhadap konten yang bersifat sugestif. menurut teori Nasabith dan aburdances media sosial dapat memberikan pengaruh positif bila pemakainya memanfaatkannya untuk tujuan yang baik, sementara pengaruh negatif muncul jika digunakan untuk hal-hal yang tidak baik. kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa perangkat tersebut atau media sosial membawa manfaat, seperti mempermudah proses komunikasi akses cepat terhadap informasi yang diperlukan dan kemampuan untuk mengaksesnya kapan saja dan di mana saja, serta memperluas jaringan sosial. ketika tingkat penggunaan media sosial di kalangan remaja tinggi mereka cenderung menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan teman-teman secara daring, yang dapat mempengaruhi kemampuan sosial mereka (Nasrullah, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Drago (2020) yang menunjukkan bahwa remaja dengan dengan tingkat intensitas penggunaan media sosial yang tinggi cenderung lebih memusatkan perhatian serta terlibat secara mendalam ketika mengakses akun media sosial mereka. Aktivitas tersebut dilakukan dalam waktu yang relative cukup lama dan terjadi secara berulang setiap hari, sehingga akhirnya membentuk pola penggunaan media sosial yang tinggi pada remaja. Remaja yang sering terpapar konten bertema hubungan romantis maupun seksual memiliki kecenderungan lebih besar untuk meniru hal tersebut, terutama ketika konten dikemas secara menarik dan memperoleh respons positif dari pengguna lain seperti tanda suka atau komentar (BADAKI & ADEOLA, 2022).

Febriani et al., 2023 dalam (Basri et. al, 2022), pada masa remaja terjadi berbagai perubahan, termasuk perubahan kognitif yang membuat individu mulai berpikir dan bertindak lebih mandiri serta mulai memperhatikan kondisi fisik, bereksperimen secara seksual, serta berpotensi terlibat dalam perilaku berisiko, dan terkait kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan teori *Health Promotion Model* (Nola J. Pender, 1982) dalam penelitian oleh (Mbachu et al., 2020) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor individu dan situasional, dimana paparan media sosial menjadi factor situasional yang memberikan ruang bagi remaja untuk membangun hubungan pacaran yang cenderung mengarah pada perilaku seksual pranikah. (Silfiyah & Zakiyatur Rofi, 2023) menjelaskan bahwa perilaku seksual pada remaja berada dalam suatu spektrum yang bertahap, mulai dari aktivitas yang dianggap ringan seperti berpegangan tangan dan bercumbu, hingga bentuk aktivitas seksual yang lebih lanjut. Perilaku tersebut umumnya terjadi dalam hubungan pacaran atau kedekatan emosional, yang seringkali dipengaruhi oleh rasa penasaran dorongan perasaan, serta faktor lingkungan, termasuk paparan dari media digital.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas remaja menunjukkan perilaku seksual pranikah tidak berisiko. Hal ini dapat dikaitkan dengan nilai moral, kontrol diri, dan norma sosial sekolah yang kuat.

Namun keberadaan sebagian kecil responden yang sudah menunjukkan perilaku berisiko perlu menjadi perhatian, mengingat perilaku pranikah bersifat progresif dan dapat meningkat sejalan dengan tingginya paparan informasi seksual dari internet. (Basri et al., 2022) menjelaskan bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh proses modelling, tekanan teman sebaya, dan paparan konten daring, sehingga

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

remaja yang sudah berada pada fase awal perilaku berisiko memiliki kemungkinan untuk berkembang ke tingkat perilaku seksual yang lebih tinggi. Karakteristik responden seperti usia pertengahan (15–18 tahun), yang merupakan fase eksplorasi identitas menurut teori perkembangan remaja, semakin menguatkan alasan mengapa sebagian siswa mulai menunjukkan perilaku pranikah tertentu. Pada usia ini, media sosial sering menjadi acuan norma sosial baru yang memengaruhi keputusan dan perilaku interpersonal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zidna & Agushybana, 2021) di Semarang menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam pelaku seksual pianika banyak ditemui di kalangan remaja yang aktif di media sosial, mencapai angka 93,7% titik. dalam hal penggunaan platform media sosial, yang paling dominan adalah Line, WhatsApp dan Instagram, yakni 55,0%. frekuensi penggunaan media sosial yang <1 jam per hari tercatat sebesar 1,5% menggunakan satu sampai 3 jam per hari mencapai 24,4% dan untuk penggunaan lebih dari 3 jam per hari adalah 74,2%. hasil analisis chi square yang dilakukan oleh Zidna pada tahun 2017 menunjukkan p =0, 0001 (p value <0,05), yang mengindikasikan secara statistik adanya hubungan signifikan antara paparan media sosial dengan perilaku seksual pada nikah pada remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja sekolah menengah atas di SMA 2 Siak Hulu Kabupaten kampar. Meskipun paparan media sosial tidak mempengaruhi banyak siswa dalam berperilaku seksual pranikah, namun terdapat beberapa siswa yang memiliki resiko berperilaku seskual pranikah dikarenakan papparan media sosial. Karena itu, remaja yang berada pada kategori penggunaan media sosial tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual yang beresiko. Dari hasil temuan ini, menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga dapat berpengaruh secara langsung terhadap perilaku remaja di dunia nyata.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Pripuspitasari & Wijaya, 2024) yang menemukan bahwa paparan media sosial secara signifikan meningkatkan kecenderungan perilaku seksual pranikah dan penelitian oleh (Winarti & Andriani, 2020) yang menunjukkan bahwa paparan Instagram berhubungan dengan perilaku seksual bebas pada remaja. Secara psikologis, paparan konten seksual dapat memengaruhi remaja melalui normalisasi perilaku seksual melalui paparan berulang, peniruan (*modelling*) terhadap perilaku figur publik, influencer, atau pasangan sebaya, peningkatan rangsangan emosional, yang memperkuat dorongan eksplorasi seksual, perubahan persepsi norma sosial, sehingga remaja menganggap perilaku seksual sebagai hal yang umum pada kelompok sebaya. dan tenaga pendidik untuk memperkuat edukasi literasi digital dan pendidikan kesehatan reproduksi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun bimbingan konseling dan bagi orang tua untuk meningkatkan pengawasan serta komunikasi terhadap penggunaan media sosial pada remaja. selain itu penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan variabel lain seperti peran keluarga dan lingkungan pertemanan sehingga hasil penelitian dapat di generalisasikan secara lebih luas dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah di analisis maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian, terdapat hubungan paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah remaja sekolah menengah atas di SMA 2 Siak Hulu dimana semakin tinggi paparan terhadap konten bernuansa seksual, semakin besar kecenderungan munculnya perilaku seksual beresiko. Kondisi ini menggambarkan aktivitas remaja di media sosial tidak selalu berujung pada paparan konteks seksual namun tetap terdapat potensi risiko yang perlu diwaspadai.

DAFTAR REFERENSI

Afiya, M. P., Muwakhidah, M., Hidayati, L., & Rakhma, L. R. (2023). Hubungan status gizi dan usia menarche dengan kejadian dismenore pada remaja putri di Pondok Pesantren Ushuludin Lampung Selatan. *Prosiding University Research Colloquium*, 989–1000.

Ag Damit, A. A. (2020). *Wanita menstruasi dalam pandangan dan praktik agama Islam dan Hindu: Studi komparatif penganut agama Islam di Mesjid Pusdai dan penganut agama Hindu di Pura Agung Wira Loka Natha* (Disertasi doktoral, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Damayanti, A. E. (2021). *Hubungan citra tubuh, aktivitas fisik, dan pengetahuan gizi seimbang dengan status gizi remaja putri* (Skripsi). Universitas Airlangga. http://repository.unair.ac.id/46573/

Dewi, N. P. S. R., Citrawathi, D. M., & Savitri, N. P. W. (2019). Status gizi dan usia saat menarche berkorelasi terhadap kejadian dismenore remaja putri SMP. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 3(2), 99–108.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Nusantari, E. (2015). *Belajar genetika dengan mudah dan komprehensif*. Deepublish.

Gifari, N., Kuswari, M., Nuzrina, R., Pratiwi, P., & Wulandari, F. (2021). Pengaruh latihan dan konseling gizi terhadap perubahan status gizi dewasa obesitas. *Ilmu Gizi Indonesia*, 4(2), 107–116.

Ginting, A. K., Alindawati, R., & Amelia, G. (2021). Hubungan status gizi dengan kejadian dismenorea pada remaja putri di SMA Negeri 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Bhakti Husada*, 7(2), 1–8. https://doi.org/10.37848/jurnal.v7i02.113

Ginting, F. S. B. (2017). *Hubungan status gizi dengan kejadian dismenorea pada menstruasi remaja putri di SMPN 2 Tanjung Timur Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang* (Skripsi/Tesis).

Gunawati, A., & Nisman, W. A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat dismenorea di SMP Negeri di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 1–8. https://doi.org/10.22146/jkr.56294

Hidayati, T., et al. (2019). *Pendamping gizi balita*. Deepublish.

Isnaeni, L. M. A. (2022). Hubungan antara status gizi, riwayat keluarga, dan rutinitas olahraga dengan kejadian dismenorea pada remaja putri kelas VIII SMPN 2 Bangkinang Kota. *Sehat: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(2), 1–7.

Jumaroh, S. (2020). *Hubungan kebiasaan sarapan, kebiasaan diet, konsep diri dengan status gizi remaja* (Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Semarang).

Kanah, P. (2020). Hubungan pengetahuan dan pola konsumsi dengan status gizi pada mahasiswa kesehatan. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(2), 203–211.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Data referensi pendidikan*. Pusat Data dan Teknologi Informasi.

Kusnaningsih, A. (2020). Prevalensi dismenore pada remaja putri di Madrasah Aliyah Darul Ulum dan Miftahul Jannah Palangka Raya.

Yafriani, S., Aprilla, N., & Zurrahmi. (2021). Hubungan status gizi dan umur menarche dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMAN 2 Bangkinang Kota tahun 2020. *Jurnal Ners*, 5(1), 32–37.

Tristiana, A. (2020). Hubungan aktivitas fisik dengan kejadian dismenore primer pada santri di pondok pesantren X di Kabupaten Bogor. *Jurnal Keperawatan*, 1, 93–100.

Tryan, G. (2021). *Hubungan indeks massa tubuh (IMT), menarche, dan siklus menstruasi dengan dismenore pada remaja putri SMA* (Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Semarang).

Tsamara, G., Raharjo, W., & Putri, E. A. (2020). Hubungan gaya hidup dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 2(3), 130–140.

Wati, T. M. (2021). Pengaruh usia menarche dan status gizi terhadap kejadian dismenore pada remaja putri. *Jurnal Bidan Pintar*, 2(2), 284–295.